

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara konseptual, Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* atau pedoman bagi umat Islam yang mereka dapatkan melalui proses pemahaman terhadap kandungan makna teks dan konteksnya, yang selanjutnya mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari (Syahbah, 1992). Namun realitanya, tidak selamanya fungsi itu benar-benar diwujudkan oleh seluruh umat Islam (Akbar, 2022). Bukti kongkret atas argumen itu dengan ditemukannya ragam fenomena resepsi Al-Qur'an sebagai media magis, baik dalam praktik pengobatan (Hasan, 2020), pajangan tolak bala (Amir, 2022), jimat (Mujahidin, 2016), dan bacaan atau wiridan keselamatan (Nurfuadah, 2017). Salah satu fenomena serupa juga peneliti temukan melalui tradisi yang dipraktikkan oleh sebagian komunitas masyarakat Muslim di kota Kendari. Berdasarkan observasi data awal yang telah peneliti lakukan mengungkapkan bahwa mereka menggunakan QS. *Al-Fātiḥah* sebagai bacaan untuk menemukan barang hilang, yang mereka kenal dengan istilah *Jappi-jappi*. Dalam tradisi tersebut, seorang tokoh (*Pajappi-jappi*) membacakan QS. *Al-Fātiḥah* untuk objek barang yang hilang agar dapat ditemukan atau kembali kepada pemiliknya. Padahal (Kailani, 2019) melaporkan bahwa tidak ditemukan dalam kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang merepresentasikan makna tekstual dari kata *hudan* untuk menunjuk pada praktik semacam itu.

Munculnya ragam resepsi Al-Qur'an yang melibatkan praktik magis di tengah masyarakat Muslim pada dasarnya bukanlah fenomena baru. Pada era generasi awal Islam (periode kenabian), praktik semacam itu dapat ditemukan dalam beberapa

riwayat yang direkam dalam literatur Hadis. Salah satunya, riwayat melalui jalur *Abū Sa'īd al-Khudrī* yang melaporkan bahwa salah seorang Sahabat Nabi telah menggunakan QS. *Al-Fātiḥah* sebagai sarana bacaan untuk penyembuhan dari racun binatang (Al-Bukhāri, 2001: Vol. 6, h. 23). (Ahmad Rafiq, 2021) dalam *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture* memandang bahwa praktik semacam itu merupakan cikal bakal dari diskursus resepsi fungsional atau budaya terhadap Al-Qur'an di era generasi awal Islam.

Kutipan riwayat serupa juga ditemukan dalam literatur Hadis lainnya yang menceritakan terkait 'Abdullāh Ibn 'Umar yang mengalungkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an di leher putranya. Ketika ia ditanya tentang alasan mengapa ia melakukan hal itu, ia seraya menjawab bahwa praktik itu dapat mendatangkan keberkahan bagi anaknya yang belum mampu membaca Al-Qur'an (Al-Sijistānī, 2009). (Amir, 2022) dalam *Pattula' Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community* menjelaskan bahwa praktik itu merupakan akar historis munculnya tradisi pajangan tulisan Al-Qur'an sebagai tolak bala di kalangan umat Islam. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa meskipun makna *hudan* secara harfiah tidak mencakup aspek magis sebagai fungsi Al-Qur'an, namun fakta historis menunjukkan eksistensinya di tengah komunitas Muslim sejak era awal Islam hingga era kontemporer.

Wacana resepsi Al-Qur'an yang bercampur dengan tradisi lokal menjadi kajian krusial di sepanjang munculnya kontestasi antara istilah *sunnah* dan *bid'ah* di tengah masyarakat Muslim di Indonesia (Najib & Fata, 2020). Sebagian komunitas Muslim puritan menilai bahwa praktik asimilasi atau Islamisasi di Indonesia tidak memiliki

dasar ke-*hujjah*-an atau *dalil* yang bersumber dari redaksi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Secara sederhana, mereka mengklaim bahwa praktik semacam itu hanyalah kamufase atau pembenaran tradisi lokal yang bertujuan untuk mencampur adukkan antara syariah dan *khurafāt*. Itulah sebabnya, kelompok tersebut berusaha melakukan pemurnian akidah dengan mengklaim bahwa tradisi lokal semacam itu bertentangan dengan syariah Islam (Burga, 2019). Pada saat yang bersamaan, kelompok Muslim tradisionis justru mengklaim bahwa praktik asimilasi atau Islamisasi di Indonesia merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengakomodir kearifan lokal. Mereka membantah jika praktik semacam itu bertentangan dengan syariah Islam, sebab tidak ditemukan larangannya secara eksplisit yang bersumber dari redaksi wahyu (Sunyoto, 2016).

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* dengan resepsi Al-Qur'an pada aspek budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim Bugis di kota Kendari. Peneliti memilih praktik *Jappi-jappi* sebagai salah satu studi kasus dalam konteks tersebut karena belum ada penelitian terkait yang secara spesifik melakukan kajian serius tentangnya. Selain itu, peneliti juga memandang bahwa tradisi *Jappi-jappi* merupakan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang hanya ditemukan dalam komunitas masyarakat Muslim Bugis di kota Kendari. Meskipun sebagian kelompok Muslim di kota Kendari memandang bahwa praktik semacam itu tidak memiliki dasar yang autentik dari sumber wahyu, sehingga mereka terkesan mengklaimnya sebagai praktik *bid'ah*. Akan tetapi, klaim semacam itu tidak dapat diterima secara sederhana sebelum dilakukannya eksplorasi data historis. Oleh karena

itu, kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah dalam membuktikan ada atau tidaknya aspek diskursif terhadap tradisi tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus dengan fenomena resepsi QS. *Al-Fātiḥah* sebagai wirid untuk menemukan barang hilang yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim Bugis di kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Fenomena ini sebagai bentuk pengembangan terhadap wacana akomodasi makna kontekstualisasi istilah *hudan* sebagai representasi terhadap fungsi Al-Qur'an.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tradisi *Jappi-jappi* dari aspek resepsi fungsional QS. *Al-Fātiḥah* yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim Bugis di kota Kendari?
2. Bagaimana transmisi dan transformasi tradisi *Jappi-jappi* dalam konteksnya sebagai tradisi diskursif?
3. Bagaimana resepsi fungsional Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam mengembangkan wacana fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membahas wacana resepsi Al-Qur'an, dalam hal ini tradisi *Jappi-jappi* yang melibatkan resepsi QS. *Al-Fātiḥah* dalam praktik tradisi lokal oleh masyarakat Muslim di kota Kendari. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara teknis terkait tradisi *Jappi-jappi* yang melibatkan resepsi fungsional QS. *Al-Fātiḥah* yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim Bugis di kota Kendari;
2. Menelusuri sumber historistias tradisi *Jappi-jappi* sebagai bagian dari tradisi diskursif;
3. Mengungkap hubungan antara fenomena praktik resepsi Al-Qur'an dengan aspek konseptual *hudan* sebagai bagian dari fungsi Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat pada aspek konseptual dan praksis. Adapun manfaat penelitian ini dari aspek konseptual agar dapat:

1. Memahami tradisi *Jappi-jappi* secara objektif sebagai bagian dari praktik asimilasi atau Islamisasi kearifan lokal di tengah masyarakat Muslim Bugis di Kota Kendari;
2. Menemukan data informasi historisitas tradisi *Jappi-jappi* sebagai bagian dari tradisi diskursif;
3. Mendapatkan informasi lebih luas terkait ragam bentuk resepsi Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim dalam konteks ke-Indonesia-an, utamanya yang berhubungan dengan fungsi Al-Qur'an dari aspek magis.

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praksis atau sosial agar dapat bermanfaat terhadap:

1. Para akademisi dalam rangka mengembangkan sumber rujukan pustaka terkait studi sosialogi dan antropologi Qur'ani dalam wilayah kajian akademik;

2. Masyarakat umum dalam memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait ragam resepsi Al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat Muslim;
3. Lembaga keagamaan formal, baik yang berstatus negeri maupun swasta untuk mengakomodir pendekatan sosial dalam menyikapi praktik keagamaan yang muncul di tengah masyarakat lokal.

1.6 Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah akademik yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Kajian respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah kajian makna resepsi al-Qur'an jika teori resepsi dipadukan dengan al-Qur'an maka Sambutan tersebut dapat berupa bagaimana masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat tersebut, bagaimana mereka menerapkan pelajaran moral yang mereka ajarkan, atau bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat tertentu (Yunus, 2019).

2. Asimilasi

Adanya hubungan antara dua kelompok tersebut tercermin dalam pengertian dan makna asimilasi, dimana masyarakat adat biasanya menjadi kelompok dominan dan mayoritas sedangkan kelompok minoritas biasanya berupa komunitas atau individu. Kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitasnya dalam keadaan ini (Romli, 2015).

3. *Jappi-jappi*

Pajappi-jappi, menurut orang Bugis, mengacu pada (orang pintar) yang memiliki kelebihan mengobati atau melakukan hal-hal yang magis, seperti menemukan barang yang hilang. *Jappi-jappi*, yang dalam bahasa Bugis berarti "mengobati", dan orang-orang yang terlibat dalam praktik ini dikenal sebagai *pajappi-jappi*. Namun, *pajappi-jappi* tidak dapat digolongkan sebagai dukun karena mereka menggunakan teks al-Qur'an sebagai pedoman dalam melakukan setiap proses praktiknya (Nadeak & Wartiningih, 2018).

4. Masyarakat Muslim Bugis di Kota Kendari

Masyarakat yang tinggal di Kota Kendari mempunyai Suku yang beragam di antaranya Suku Tolaki, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Muna, dan ada juga beberapa juga Suku Jawa namun demikian suku asli yang berada di Kota Kendari yaitu Suku Tolaki. Masyarakat Suku Bugis biasanya tinggal dekat di pesisir teluk Kendari dan banyak menggantungkan hidupnya pada laut. Ada juga beberapa masyarakat Suku Bugis yang tinggal di Kota Kendari yang berprofesi sebagai PNS, Polisi, Tentara, Guru, Dosen dan masih banyak lagi (Nurjannah & Anisa, 2010). Tidak hanya yang disebutkan diatas, di Kota Kendari juga terdapat tokoh Masyarakat Bugis yang mempunyai kelebihan dalam ilmu spiritual yang mampu menemukan barang yang telah hilang dengan membaca QS. *Al-Fātiḥah*, tokoh tersebut biasa di panggil dengan sebutan *pajappi-jappi*. Masyarakat Bugis inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.